

BAB II
LANDASAN TEORI
PERAN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER KEROHANIAN ISLAM
(ROHIS) DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI
SMP NAHDLATUL ULAMA PALEMBANG

A. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS)

a) Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.¹

Menurut B. Suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi yang masuk sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, keagamaan dan kepramukaan.²

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 291

²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 286-287

³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 170

ROHIS berasal dari dua kata, yaitu kerohanian dan Islam. ROHIS adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan untuk membentuk generasi Islam yang Qur'ani, maksudnya yaitu generasi muda yang tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pegangan hidup orang Islam.⁴ Sehingga kegiatan ROHIS membahas seputar Islam dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat mendalami Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler ROHIS adalah suatu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang berbasis agama yang didalamnya terdapat sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

b) Tujuan Dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai bermanfaat bagi pembentukan siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektik, dan psikomotor.

⁴Muhammad Iqbal, *Wawancara dengan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler Rohis SMP Nahdlatul Ulama Palembang*, pada hari jum'at, 9 Desember 2016, Pukul 08.53 WIB di Ruang BK SMP Nahdlatul Ulama Palembang

- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lebih lanjut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁵

c) Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan dan mendalami keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan agama maupun pengamalan agama dan pengembangan pribadi serta sikap keagamaan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler benar-benar berfungsi komplementer bagi pendidikan agama kurikuler reguler di sekolah.⁶

⁵B. Suryosubroto, *Op., Cit.* hlm, 297-288

⁶M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realita*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 121

Secara umum ekstrakurikuler kerohanian Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas keberagaman (imtaq, etika sosial. Dan pengembangan sikap pribadi).⁷ Apa yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan program pengayaan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya untuk melengkapi kekurangan pada pendidikan agama yang diajarkan di kelas. Jika di kelas banyak memberikan kerangka kurikuler tentang materi-materi keislaman, maka pada kegiatan ekstrakurikuler ini lebih bersifat praktis-aplikatif, sehingga terdapat kesinambungan seluruh program sekolah.⁸

Kegiatan kerohanian Islam berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sehingga pelajaran agama tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang dibuktikan dengan praktikpraktik keagamaan. Selain itu, kegiatan kerohanian Islam juga berfungsi untuk membentuk, mengembangkan, dan menguatkan akhlak siswa, terutama akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler ROHIS bagi kurikulum PAI yaitu jika kegiatan ini dapat dimanfaatkan dengan baik, maka akan dapat betul-betul menambah jam pelajaran agama yang sampai saat ini masih dirasakan sangat kurang. Bahkan

⁷*Ibid.*, hlm. 122

⁸*Ibid.*, hlm. 110

kegiatan-kegiatan ekstra ini yang dianggap dapat menjadi tempat penyemaian berbagai macam pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Pada dasarnya kegiatan kerohanian Islam merupakan aplikasi dari pendidikan Islam, karena sejalan dengan tujuan dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang merupakan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mempunyai arti penting untuk mengetahui pengetahuan peserta didik, karena mereka biasanya belajar hanya jika akan ada ujian saja. Tetapi dengan adanya ekstrakurikuler yang bernafaskan Islam, menjadi pengasah olah pikir peserta didik yang melakukan proses belajar darinya.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah.

⁹*Ibid.*, hlm. 125

¹⁰Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 2

Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.¹²

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹³

Akhlak adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut muncul secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan dalam menanamkan kebiasaan berbuat baik kepada Allah,

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1

¹²*Ibid.*, hlm. 3

¹³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

kepada sesama manusia dan kepada lingkungan, sesuai syariat agama dan menghindari perbuatan buruk yang tidak sesuai syariat agama serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Muhammad Alim, suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:¹⁴

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sebagai khalifah di muka bumi ini dan akhlaklah yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151-152

diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”¹⁵

Adapun konsep akhlak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Tujuan hidup setiap muslim adalah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk dan taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- b. Berkeyakinan terhadap keberadaan wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standart dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- c. Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, menolong manusia, berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya.
- d. Berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur‘an dan Al-Hadits.
- e. Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berasaskan kebaikan dan bebas dari segala kemungkaran.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Al-Jamanatul ‘Ali Art, 2005), hlm. 164

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Op., Cit*, hlm.. 199

digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Selain hal-hal di atas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan yang shalih menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- c. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim.
- d. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah, melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut dengan celaan orang hasad selama ia berada di jalan yang benar.
- f. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.

¹⁷Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159-160

- g. Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang Muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.¹⁸

3. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benarmenurut syari'at Islam.¹⁹

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama berbeda pendapat.

¹⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 175-176

¹⁹M. Yatimin Abdullah, *Op., Cit*, hlm. 12

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.

- 1) Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- 2) Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, kemudian turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.
- 3) Menurut Abu Dawud As-Sijistani (w. 275 H/ 889 M), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.²⁰

Akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cerminan dari sifat atau kelakuan batin seseorang.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Op., Cit*, hlm. 180-181

Menurut M. Yatimin Abdullah, adapun sifat-sifat mahmudah itu adalah:²¹

- a) *Al-Amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya);
- b) *As-Sidqu* (benar, jujur);
- c) *Al-‘Adl* (adil);
- d) *Al-‘Afwu* (pemaaf);
- e) *Al-Alifah* (disenangi);
- f) *Al-Wafa’* (menepati janji);
- g) *Al-Haya’* (malu);
- h) *Ar-rifqu* (lemah lembut);
- i) *Anisatun* (bermuka manis).

b. Akhlaqul Madzmumah (Akhlaq Tercela)

Secara etimologi, kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlaq madzmumah artinya akhlaq tercela. Semua bentuk kegiatan yang bertentangan dengan akhlaq terpuji, disebut akhlaq tercela. Akhlaq tercela merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlaq juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.

Akhlaq tercela adalah akhlaq yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Adapun dosa yang dilakukan para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Op., Cit.*, hlm. 25-26

dosa besar dan dosa kecil. Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya.²²

Menurut M. Yatimin Abdullah, adapun sifat-sifat madzmumah itu adalah:²³

- 1) *Ananiah* (egoistik);
- 2) *Al-Baghyu* (melacur);
- 3) *Al-Buhtan* (dusta);
- 4) *Al-Khianah* (khianat);
- 5) *Az-Zulmu* (aniaya);
- 6) *Al-Ghibah* (mengumpat);
- 7) *Al-Hasad* (dengki);
- 8) *Al-Kufrān* (mencingkari nikmat);
- 9) *Ar-Riya'* (ingin dipuji);
- 10) *An-Namimah* (adu domba).

4. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, dasar yang jadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan

²² Samsul Munir Amin, *Op., Cit*, hlm. 232-234

²³ M. Yatimin Abdullah, *Op., Cit*, hlm. 26

dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.²⁴

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak bisa dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sebagai pedoman kedua sesudah Al-Qur'an adalah hadist Rasulullah yang perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi manusia semua. Ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an:²⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”. (Qs. Al-Ahzab: 21)

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. berkata: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an. (HR. Muslim). Hadist Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan dasar akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Op., Cit*, hlm. 15

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op., Cit*, hlm. 4-5

Segala ucapan dan prilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.

Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Qs.An-Najm: 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tundun kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (Qs. Al-Hasyr: 7)

Jika telah jelas bahwa Al-Qur’an dan hadist Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur’an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan As-sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang

buruk. Nabi bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Qur'an dan sunnahku. (HR. Bukhari)

5. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:²⁶

a. Akhlak Kepada Allah

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:²⁷

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 153

²⁷ *Ibid.*, hal. 153-154

- 3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
- 8) Raja', yaitu mengharap ridha, rahmat dan pertolongan kepada Allah SWT serta yakin hal itu dapat diraihnya.
- 9) Taubat, yaitu kembali kepada Allah untuk mendapatkan ampunan-Nya dengan cara meninggalkan kemaksiatan.
- 10) Husnudzan, yaitu berbaik sangka terhadap semua ketetapan Allah SWT.

b. Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan, yaitu:²⁸

- 1) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.

²⁸ *Ibid*, hal. 155-157

- 2) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- 3) Persamaan (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka (husnudzon), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- 6) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (al-wafa'), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) Dapat dipercayai (al-amanah), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (iffah dan ta'affuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
- 11) Hemat (qawamiyah), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.
- 12) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia di atas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan

yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun bendabenda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.²⁹

6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut M. Hasyim Syamhudi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang antara lain:³⁰

- a. Insting
 1. Insting menjaga diri pribadi;
 2. Insting menjaga jenis;
 3. Insting takut;
 4. Insting ingin memiliki;
 5. Insting ingin tau;
 6. Insting bergaul.

²⁹ *Ibid*, 158-159

³⁰ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, (Malang: Madani Mendia, 2015), hlm. 133-143

b. Pembiasaan

Dalam Islam kebiasaan, disebutnya sebagai istiqomah yang dijamin oleh Allah SWT. dengan jaminan surga. Dengan demikian, kebiasaan tidak saja melahirkan sebuah aktivitas horizontal yang bernilai akhlaki, tetapi dalam setiap aktivitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan yang tak terhingga bagi pelakunya.

Allah SWT, menjelaskan hal tersebut dalam al-qur'an surat Fushsilat : 30, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dengan demikian, agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum memiliki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar baik oleh orang tua, lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat karena lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan seseorang.

c. Tradisi atau adat Istiadat

Instansi luar yang menjadi faktor lainnya sebuah aktivitas horizontal uang lain, adalah tradisi atau adat istiadat. Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antar individu dengan lingkungan, menjakan individu terkerangkeng oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarinya. Artinya: mau tidak mau, individu akan melakukan sebuah aktivitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada. Untuk itu, kalau sekiranya daya tawar kondisi jiwa sebagai *fitrah*, secara individu tidak mampu untuk mewarnai tradisi atau adat kebiasaan yang ada, agama menyarankan untuk melakukan *hijrah*.

d. Suara Hati atau Concince

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa al-qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdustadan karenanya iaselalu benar dalam menyampaikan informasinya. Yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah. *Fuadah* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menyejikkan dan karenanya, segala dinamika aktivitasnya selalu dipijakkan kepada suruhan Allah dan Rasul-Nya, sedang suara *waswis* selalu mengajak untuk melakukan aktivitas horizontal yang menjajikan kepuasan *hidonis* yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu memohon perlindungan kepada Allah swt. dari rayuan *waswis* yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas horizontal yang bernilai akhlaki.

e. Kehendak

Ketika kehendak telah mendapatkan energy dari kondisi jiwa, maka sebuah aktivitas horizontal menjadi terwujud. Sebelum kehendak menentukan pilihan yang ditetapkan, bantuan akal pikir sangat membantu untuk menemukan sebuah pencerahan. Artinya: semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal pikir, semakin banyak alternatif pilihan yang ditawarkan kepada kehendak untuk dipilihnya. Kemudian, satu pilihan yang dipilih oleh kehendak, dari berbagai alternatif pilihan yang ditawarkan oleh akal pikir, maka qalb atau hati menjadi bagian akhir sebagai pemutus. Apakah pilihan kehendak itu akan diwujudkan atau tidak diwujudkan dalam sebuah aktivitas horizontal, semuanya menjadi tugas qalb atau hati untuk memutuskannya.

f. Pendidikan

Satu atau lain hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Melalui keteladanan, ilmu yang diterima murid, mudah dihayati dan mudah dimengerti untuk kemudian mudah pula diwujudkan dalam aktivitas horizontal sehari-hari. Inilah yang membedakan antara pendidikan berbasis akhlak, yang cenderung mengedepankan keteladanan, dengan proses pendidikan konvensional, yang hanya mengedepankan kecerdasan otak.

7. Pembinaan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi ruhaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu „aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah), yang berpusat di dada, dan nafsu (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang dipergunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi ruhaniah yang dimiliki manusia. Demikian pentingnya sikap adil ini dalam Al-Qur'an dapat dijumpai dalam berbagai ayat yang menyuruh manusia agar mampu bersikap adil.³¹

Yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun khasanah), di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.³²

³¹ Aminudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Garlia Indonesia, 2002), hlm. 155

³² *Ibid*, hlm. 156-157

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, tawuran antarpelajar dan warga, dan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat dan disaksikan. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tetapi harus disertai dengan penanganan dibidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.³³

Penanaman akhlak kepada anak tidak hanya dilakukan di dalam keluarga saja, tetapi juga di sekolah. Di sekolah-sekolah, penanaman akhlak terpuji diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama maupun pendidikan karakter. Selain itu pihak sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan pelajaran pokok tersebut agar bisa berjalan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangannya antara lain bisa dilakukan dengan menambah pelajaran di luar kegiatan belajar mengajar atau kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka dan kegiatan kerohanian Islam.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana, dan berkesinambungan. Memulai dengan hal-hal yang kecil, cara berpakaian yang

³³ *Ibid*, hlm. 157

islami, dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu nabi Muhammad Saw., yang memiliki *uswatun hasanah* (budi pekerti yang teramat baik).³⁴

Untuk membentuk akhlak siswa kepada Allah, akhlak siswa kepada sesama manusia dan akhlak siswa kepada lingkungan, ada beberapa cara yang harus ditempuh, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal demikian diyakini karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.
- b. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan bersepakat bahwa pelajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.
- c. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.
- d. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya kepada anak-anaknya dengan

³⁴ *Ibid*, hlm. 157

meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik.

- e. Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana, termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, dan sebagainya harus dilihat sebagai peluang untuk membina akhlak. Demikian pula berbagai sarana pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk mencapai akhlak yang baik itu memerlukan metode. Metode yang dipergunakan untuk peningkatan akhlak terdapat tiga cara, yaitu:

- 1) Takhalli, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir batin. Para ahli menyatakan dengan "al-takhalli bi al-akhlak al sayyiah" (mengosongkan diri dari sifat tercela).
- 2) Tahalli, yaitu mengisi diri dari sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir batin. Para ahli menyatakan "al-tahalli bi al-akhlak al hasanah" (mengisi dari sifat-sifat baik).
- 3) Tajalli, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli mengatakan dengan "al-tajalli ila Rabb al-barayah" (merasakan akan keagungan Allah

Tuhan manusia). Untuk mencapai metode tajalli, maka seseorang dituntut melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Musyarathah (memperingati diri agar tidak berbiat maksiat)
- b) Muqarabah (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat)
- c) Muhasabah (menghitung dan instropeksi diri atas amal yang dibuat)
- d) Mu'aqabah (menghukum diri jika melakukan kesalahan)
- e) Mujahadah (bersungguh-sungguh lahir bathin dalam beribadah)
- f) Mu'atabah (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal shalih)